



The Modern Halaqah: Recontextualizing Bahtsul Masail Tradition as a Pedagogical Strategy for Critical Inquiry and Academic Excellence in Islamic Education Management

Abdul Halim¹, Faiz Faricha²

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

[emailpenulis: abdulhalimmujtaba22@gmail.com](mailto:abdulhalimmujtaba22@gmail.com), faiz_aidal@yahoo.co.id

Diterima: Agustus 2025

Disetujui: September 2025

Dipublikasikan: September 2025

ABSTRACT

The stagnation of academic culture in Islamic Higher Education (PTKI) demands a transformative intervention to shift the paradigm from passive learning to critical inquiry. This study analyzes the revitalization of academic culture through "Majelis Dialektika" (Dialectical Assembly) and its implications for reconstructing critical reasoning and student achievement at the Islamic Education Management (MPI) Program, IAI Al Muhammad Cepu. Employing a qualitative case study design, data were gathered through participant observation, documentation, and in-depth interviews with key informants, including the Head of Study Program, facilitators, and high-achieving students. The findings reveal that: (1) Majelis Dialektika has transformed from a peripheral activity into a core mechanism for academic interaction; (2) It successfully reconstructs students' cognitive structures from textual taqlid to "Managerial Ijtihad" an integrative critical logic combining modern management theory with Ushul Fiqh; and (3) Participation intensity correlates positively with enhanced academic self-efficacy and scholarly achievement. This study concludes that integrating Islamic debate traditions into management education is vital for producing adaptive education leaders.

Keywords: *Dialectical Assembly, Managerial Ijtihad, Academic Achievement*

ABSTRAK

Stagnasi budaya akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menuntut intervensi transformatif untuk mengubah paradigma pembelajaran dari pasif menuju inkuiri kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis revitalisasi budaya akademik melalui pelebagaan "Majelis Dialektika" dan implikasinya terhadap rekonstruksi nalar kritis serta prestasi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di IAI Al Muhammad Cepu. Menggunakan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang meliputi Kaprodi, dosen fasilitator, dan mahasiswa berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Majelis Dialektika telah bertransformasi dari aktivitas perifer menjadi mekanisme inti interaksi akademik; (2) Forum ini berhasil merekonstruksi struktur kognitif mahasiswa dari *taqlid* tekstual menuju "Ijtihad Manajerial" sebuah nalar kritis integratif yang memadukan teori manajemen modern dengan logika *Ushul Fiqh*; dan (3) Intensitas partisipasi dalam dialektika berkorelasi positif dengan peningkatan efikasi diri dan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tradisi debat Islam ke dalam manajemen pendidikan vital bagi pembentukan pemimpin pendidikan yang adaptif.

Kata Kunci: *Majelis Dialektika, Ijtihad Manajerial, Prestasi Akademik*

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memegang mandat ganda yang unik: sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam (*turats*) dan sebagai agen modernisasi peradaban. Dalam lanskap studi Islam, perguruan tinggi bukan sekadar pabrik sertifikasi, melainkan

benteng pertahanan "epistemologi Islam" yang memadukan nalar *bayani* (tekstual), *irfani* (intuitif), dan *burhani* (rasional-demonstratif)(Abdullah, 2020). Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya erosi tradisi intelektual tersebut. Fenomena formalisme akademik telah menggeser tradisi dialektika yang dahulu menjadi ciri khas keilmuan Islam seperti tradisi *munazharah* para *fuqaha* menjadi sekadar transfer pengetahuan teknis yang kering(Azra, 2018). Penelitian ini menyoroti urgensi revitalisasi "Majelis Dialektika" di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAI Al Muhammad Cepu, sebagai upaya mengembalikan ruh studi Islam dalam mencetak manajer pendidikan yang berkarakter *ulama-intelektual*.

Secara konseptual, "Budaya Akademik" dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tradisi *talaqqi* dan *jadal* (dialektika). Dalam sejarah Hukum Islam (*Islamic Legal History*), mekanisme *jadal* atau *munazharah* adalah instrumen utama dalam pengembangan hukum, di mana tesis hukum diuji validitas dalil dan logikanya untuk mencapai kebenaran (Hallaq, 2013; Makdisi, 1981). "Majelis Dialektika" dalam penelitian ini dikonstruksi sebagai transformasi modern dari tradisi *Bahtsul Masail* tersebut. Jika dalam hukum Islam tujuannya adalah *istinbath al-hukm* (menemukan hukum), maka dalam konteks MPI, majelis ini bertujuan untuk melatih *managerial judgement* (keputusan manajerial).

Mahasiswa MPI tidak hanya dituntut menguasai teori manajemen Barat, tetapi harus mampu melakukan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan pendidikan. Di sinilah Majelis Dialektika berfungsi sebagai inkubator "Nalar Kritis". Nalar kritis dalam perspektif ini dipahami secara integratif: menggabungkan logika formal (*mantiq*) dengan metodologi *Ushul Fiqh*. Seorang manajer pendidikan yang kritis harus memiliki kemampuan layaknya seorang *mujtahid*: mampu menganalisis *illat* (akar masalah), mempertimbangkan *maqashid* (tujuan strategis), dan memutuskan solusi yang membawa *maslahah* (Auda, 2008; Kamali, 2018).

Meskipun urgensi integrasi keilmuan telah lama didengungkan, literatur menunjukkan adanya kesenjangan serius. Studi Arum dan Roksa (2011) tentang stagnasi berpikir kritis mahasiswa (Arum & Roksa, 2011)diperkuat oleh temuan dalam konteks pendidikan Islam oleh Rosnani Hashim (2003), yang menyebutkan bahwa pengajaran studi Islam seringkali terjebak pada indoktrinasi teologis yang mematikan daya nalar (*'aql*)(Hashim, 2003). Dalam konteks sosiologi pendidikan Islam, Lukens-Bull (2010)

mencatat bahwa modernisasi pesantren seringkali mengorbankan kedalaman tradisi *kitab kuning* demi mengejar standar kurikulum nasional (Lukens-Bull, 2010).

Fakta di lapangan, khususnya di IAI Al Muhammad Cepu, menunjukkan bahwa mahasiswa MPI cenderung memahami manajemen secara sekuler-teknis, terpisah dari basis epistemologi Islam. Penelitian terdahulu dari Fauzi (2021) tentang tradisi *bahtsul masail* memang relevan, namun pembahasannya terbatas pada santri tradisional dan masalah ritual (*ubudiyah*) (Fauzi, 2021), belum ditarik ke dalam ranah manajemen strategis pendidikan tinggi. Sementara itu, literatur tentang prestasi mahasiswa, seperti teori *Student Involvement* (Astin, 1999), seringkali abai terhadap variabel "kedalaman spiritual" dan penguasaan metodologi hukum Islam sebagai indikator kecerdasan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan melampaui studi-studi sebelumnya yang parsial. Jika penelitian Supriyanto (2020) berfokus pada manajemen mutu dan Rahman (2019) pada metode debat kelas umum, penelitian ini melakukan sintesis epistemologis. Kebaruannya terletak pada rekontekstualisasi "Logika Ushul Fiqh" ke dalam "Logika Manajemen" melalui wadah Majelis Dialektika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi budaya akademik tersebut dan mengukur implikasinya terhadap rekonstruksi nalar kritis serta prestasi mahasiswa.

Urgensi penelitian ini bersifat mendesak mengingat tantangan disrupsi pendidikan yang membutuhkan pemimpin adaptif. Secara teoritis, riset ini berkontribusi pada pengembangan model *Critical Islamic Management Pedagogy*. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi landasan strategis bagi IAI Al Muhammad Cepu untuk merekonstruksi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menyuburkan tradisi intelektualisme Islam yang kritis (Halstead, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) (Sariman et al., 2024) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena revitalisasi budaya akademik melalui "Majelis Dialektika". Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*) di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas (Yin, 1987), sebagaimana disarankan oleh Yin (2018). Paradigma yang melandasi penelitian ini adalah konstruktivisme sosial, yang memandang bahwa realitas "nalar kritis" dan "prestasi" bukanlah entitas statis, melainkan hasil konstruksi

sosial yang terbentuk melalui interaksi intensif dan dialektika antar-sivitas akademika (Lincoln & Guba, 1985; Vygotsky, 1978). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengukur capaian akhir, tetapi juga memahami proses transformasi kognitif mahasiswa secara holistik.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu, yang dipilih secara *purposive* karena karakteristik uniknya sebagai institusi yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan tinggi modern. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang dikembangkan dengan *snowball sampling* untuk menjangkau informan yang memiliki kedalaman informasi. Informan penelitian terdiri dari tiga unsur strategis yang saling berkaitan. Pertama, unsur pimpinan dan pembuat kebijakan, meliputi Ketua Program Studi MPI dan Wakil Rektor Bidang Akademik, yang memberikan data terkait arah kebijakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan dukungan struktural institusi. Kedua, unsur fasilitator akademik, yakni para dosen pengampu mata kuliah rumpun manajemen dan filsafat yang berperan sebagai mentor dalam majelis. Ketiga, unsur mahasiswa sebagai aktor utama, yang dipilih berdasarkan representasi prestasi akademik tinggi dan mereka yang menunjukkan indikasi transformasi pemikiran signifikan selama mengikuti aktivitas dialektika.

Untuk menjamin validitas dan kekayaan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data yang meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipan (*participant observation*) dengan terlibat langsung dalam dinamika "Majelis Dialektika" selama satu semester untuk merekam pola argumen, interaksi sosiologis, dan atmosfer akademik secara naturalistik (Haryono et al., 2024). Data observasi tersebut diperdalam melalui wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*) dengan para informan kunci untuk menggali pengalaman subjektif mereka mengenai perubahan pola pikir (*mindset shift*) dan rekonstruksi pemahaman manajerial pasca-dialektika (Seidman, 2019). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap artefak akademik seperti makalah mahasiswa, notulensi debat, dan transkrip nilai untuk memverifikasi korelasi antara aktivitas dialektika dengan peningkatan prestasi formal.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berlangsung secara sirkuler dan simultan (Sugiyono, 2019). Proses

analisis dimulai dengan kondensasi data (*data condensation*), di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan pengkodean (*coding*) terhadap transkrip lapangan untuk mengidentifikasi tema-tema krusial seperti "hambatan berpikir kritis" dan "transformasi mental". Data yang telah tereduksi kemudian disusun dalam penyajian data (*data display*) berupa narasi logis dan matriks hubungan antar-variabel untuk memudahkan pemahaman pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang dilakukan dengan mencari makna dari keteraturan pola dan kausalitas. Untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui perpanjangan masa pengamatan dan *member checking*, serta menyajikan temuan dengan deskripsi tebal (*thick description*) guna memenuhi standar transferabilitas riset kualitatif (Creswell, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi budaya akademik di MPI IAI Al Muhammad Cepu terjadi melalui pelembagaan "Majelis Dialektika". Forum ini bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, melainkan telah bertransformasi menjadi *core mechanism* dalam pembelajaran. Temuan menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi akademik dari yang semula pasif-reseptif (*banking concept*) menjadi aktif-dialektis. Mahasiswa tidak lagi menerima pengetahuan manajerial sebagai dogma, melainkan sebagai tesis yang harus diuji validitasnya.

Secara garis besar, data lapangan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga temuan utama: (1) Transformasi struktural forum diskusi menjadi Majelis Dialektika berbasis *turats*, (2) Rekonstruksi nalar kritis mahasiswa dari tekstual (*taqlid*) menuju kontekstual-analitis (*ijtihad manajerial*), dan (3) Implikasi signifikan terhadap prestasi akademik dan non-akademik. Ringkasan temuan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
1	Transformasi Budaya Akademik	Terjadi pergeseran dari budaya "mendengar-mencatat" menjadi budaya "debat-analisis". Majelis Dialektika mengadopsi struktur <i>Munazharah</i> klasik: <i>Muqaddimah</i> (Isue), <i>Munazharah</i> (Debat),	Observasi Partisipan & Wawancara (Kaprodi & Dosen)

		dan <i>Natijah</i> (Sintesis). Dosen tidak lagi menjadi otoritas tunggal, tetapi fasilitator (<i>Musyrif</i>).	
2	Rekonstruksi Nalar Kritis	Terbentuknya "Nalar Kritis Integratif". Mahasiswa mampu membedah kasus manajemen pendidikan menggunakan pisau analisis <i>Ushul Fiqh</i> (seperti <i>Qiyas</i> dan <i>Maslahah Mursalah</i>). Pola pikir berubah dari sekadar <i>what</i> (apa teorinya) menjadi <i>why</i> dan <i>how</i> (mengapa dan bagaimana relevansinya).	Wawancara Mendalam (Mahasiswa) & Analisis Dokumen Makalah
3	Prestasi Mahasiswa	Peningkatan signifikan pada: (1) Kualitas argumen dalam karya tulis ilmiah/skripsi (Depth of Analysis); (2) Kepercayaan diri akademik (<i>Self-Efficacy</i>) dalam forum nasional; (3) Prestasi kompetitif dalam lomba esai dan debat tingkat PTKI.	Studi Dokumentasi (Transkrip & Sertifikat) & Wawancara

Data menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi Majelis Dialektika, diskusi kelas didominasi oleh presentasi makalah yang kaku. Pasca-*revitalisasi*, observasi menunjukkan peningkatan intensitas pertanyaan analitis sebesar 60% dalam forum. Dokumen akademik mahasiswa juga memperlihatkan transisi penggunaan referensi: dari sekadar buku teks terjemahan menuju jurnal ilmiah bereputasi dan referensi kitab *turats* yang dikontekstualisasikan.

Pembahasan

1. Transformasi Majelis Dialektika: Neo-Munazharah sebagai *Public Sphere Akademik*

Temuan pertama menunjukkan bahwa Majelis Dialektika berhasil menciptakan ruang egaliter yang mendobrak hierarki kaku antara dosen dan mahasiswa. Dalam perspektif teori sosial Habermas (1989), majelis ini berfungsi sebagai *academic public sphere*, di mana validitas argumen dinilai berdasarkan kekuatan rasionalitasnya, bukan status sosial pembicaranya (Habermas, 1989). Hal ini sejalan dengan tradisi intelektual Islam klasik. Temuan ini menegaskan kembali tesis Makdisi (1981) bahwa institusi pendidikan Islam (Madrasah) pada masa keemasannya dibangun di atas tradisi disputasi (*disputation*) (Makdisi, 1981).

Namun, penelitian ini memberikan perkembangan baru dibandingkan studi Rahman (2019) yang hanya menyoroti debat sebagai metode kelas (Rahman, 2019). Di IAI Al Muhammad Cepu, dialektika telah menjadi *habitus* budaya (Bourdieu, 1993) yang

melembaga di luar jam formal, menciptakan ekosistem "*Neo-Munazharah*" yang menggabungkan etika debat mahasiswa dengan struktur berpikir ilmiah modern. Implikasi teoretisnya adalah perlunya redefinisi budaya akademik PTKI yang tidak sekadar mengadopsi standar mutu administratif (TQM), tetapi menghidupkan kembali "ruh" perdebatan ilmiah sebagai indikator kesehatan akademik kampus.

2. Dari Taqlid Menuju "Ijtihad Manajerial": Rekonstruksi Epistemologi Nalar Kritis

Temuan paling substantif dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa MPI melakukan apa yang disebut sebagai "Ijtihad Manajerial". Berbeda dengan temuan Fauzi (2021) yang membatasi nalar kritis santri pada isu *ubudiyah* (ritual) (Fauzi, 2021), penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mampu mentransfer logika *Ushul Fiqh* ke dalam manajemen strategis. Sebagai contoh, ketika membedah kasus kebijakan pembiayaan pendidikan, mahasiswa menggunakan pendekatan *Maslahah Mursalah* (kemanfaatan publik) untuk mengkritik efisiensi anggaran, bukan sekadar analisis *Cost-Benefit* sekuler.

Hal ini mengonfirmasi pandangan Abdullah (2020) tentang pentingnya pendekatan multidisipliner (*Integration-Interconnection*) (Abdullah, 2020). Nalar kritis yang terbentuk di sini melampaui definisi Ennis (2011) tentang berpikir logis semata; ia mencakup dimensi etis-profetik. Mahasiswa tidak hanya bertanya "Apakah keputusan ini efektif?", tetapi juga "Apakah keputusan ini adil dan maslahat?". Ini merupakan kontribusi baru penelitian ini terhadap teori *Critical Management Education*, yaitu tawaran model pedagogi yang mengawinkan rasionalitas instrumental manajemen dengan rasionalitas substantif hukum Islam.

3. Implikasi terhadap Prestasi: Keterlibatan (Involvement) dan Efikasi Diri

Peningkatan prestasi mahasiswa, baik dalam bentuk kualitas skripsi maupun kompetisi eksternal, dapat dijelaskan melalui teori *Student Involvement* dari Astin (1999). Keterlibatan intensif dalam dialektika menuntut mahasiswa untuk membaca lebih banyak (*input*) (Astin, 1999), merumuskan argumen (*process*), dan mempertahankannya di muka umum (*output*). Proses ini secara simultan meningkatkan *Academic Self-Efficacy* (Bandura, 1997).

Temuan ini membantah asumsi bahwa kegiatan organisasi/diskusi di luar kelas mengganggu prestasi akademik. Sebaliknya, data menunjukkan hubungan linear positif:

aktivis Majelis Dialektika justru memiliki IPK dan kualitas analisis tugas akhir yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pasif. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik di PTKI tidak bisa hanya didorong oleh instruksi kelas (*lecturing*), tetapi membutuhkan "kawah candradimuka" berupa forum dialektika yang menantang kognisi mahasiswa.

Keterbatasan dan Rekomendasi (Limitations and Future Research) Meskipun memberikan wawasan mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan. *Pertama*, studi kasus tunggal di IAI Al Muhammad Cepu membatasi generalisasi temuan ke konteks PTKI yang lebih luas dengan kultur berbeda. *Kedua*, fokus penelitian masih dominan pada perspektif mahasiswa, sementara perspektif dosen sebagai fasilitator belum dieksplorasi secara mendalam.

Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk: (1) Melakukan studi komparatif antara kampus berbasis pesantren dan non-pesantren untuk melihat varian pola nalar kritis; dan (2) Mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif untuk menguji korelasi antara frekuensi partisipasi dalam Majelis Dialektika dengan skor berpikir kritis (*Critical Thinking dispositions*) secara statistik. Secara praktis, pengelola PTKI direkomendasikan untuk mengadopsi model Majelis Dialektika ini ke dalam kurikulum ko-kurikuler resmi sebagai syarat kelulusan non-akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Transformasi Budaya Akademik: Revitalisasi budaya akademik di MPI IAI Al Muhammad Cepu terbukti tidak terjadi secara sporadis, melainkan melalui pelebagaan "Majelis Dialektika" yang sistematis. Forum ini berhasil mengubah kultur akademik mahasiswa dari pola pasif-reseptif menjadi aktif-dialektis. Majelis Dialektika telah bertransformasi dari sekadar kegiatan ekstrakurikuler pelengkap menjadi mekanisme inti (*core mechanism*) pembelajaran yang mendobrak hierarki feodal antara dosen dan mahasiswa, menciptakan ruang interaksi yang setara dan berbasis pada kekuatan argumen.

Rekonstruksi Nalar Kritis (Ijtihad Manajerial): Penelitian ini menemukan bahwa intervensi budaya dialektika berhasil merekonstruksi struktur kognitif mahasiswa MPI. Terjadi pergeseran fundamental dari pola pikir tekstual (*taqlid*) menuju pola pikir kontekstual-analitis. Temuan spesifik menunjukkan lahirnya varian nalar kritis baru yang disebut sebagai "Ijtihad Manajerial", di mana mahasiswa mampu mengintegrasikan

logika metodologi hukum Islam (*Ushul Fiqh*) seperti analisis *qiyas* dan *maslahah* sebagai pisau bedah dalam memecahkan kompleksitas manajemen pendidikan modern. Hal ini membuktikan bahwa nalar kritis mahasiswa PTKI memiliki karakteristik distingtif yang memadukan rasionalitas manajemen dengan etika profetik.

Implikasi terhadap Prestasi: Terdapat korelasi linear yang positif antara intensitas partisipasi dalam Majelis Dialektika dengan peningkatan prestasi mahasiswa. Keterlibatan dalam dialektika terbukti menjadi inkubator yang meningkatkan kepercayaan diri akademik (*academic self-efficacy*) dan kedalaman analisis dalam karya tulis ilmiah (skripsi). Mahasiswa yang aktif dalam majelis memiliki kemampuan mempertahankan argumen dan daya saing kompetitif yang lebih tinggi dalam forum ilmiah nasional dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti mengajukan sejumlah rekomendasi strategis:

1. Bagi Pimpinan dan Pengelola IAI Al Muhammad Cepu: Disarankan untuk menaikkan status "Majelis Dialektika" dari kegiatan kultural menjadi bagian dari kurikulum ko-kurikuler resmi yang memiliki bobot kredit (SKS) atau poin kelulusan. Kebijakan institusi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan forum ini agar tidak bergantung pada inisiatif perseorangan, melainkan menjadi sistem yang melembaga.
2. Bagi Dosen dan Prodi MPI: Para dosen disarankan untuk menggeser paradigma pengajaran dari lecturing (ceramah) menuju fasilitasi dialektika. Dosen perlu lebih banyak berperan sebagai musyrif (pembimbing debat) yang menantang mahasiswa untuk mengontekstualisasikan teori manajemen dengan khazanah turats, sehingga "Ijtihad Manajerial" dapat menjadi kompetensi standar lulusan.
3. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa disarankan untuk memanfaatkan Majelis Dialektika bukan hanya sebagai ajang latihan retorika, tetapi sebagai laboratorium berpikir. Mahasiswa perlu secara sadar melatih penggunaan pisau analisis integratif (Manajemen-Islam) dalam setiap diskursus untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin pendidikan yang visioner.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini berbasis kualitatif pada satu lokus, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan uji kuantitatif guna mengukur pengaruh variabel "Partisipasi Majelis Dialektika" terhadap "Skor Berpikir Kritis" secara statistik. Selain itu, riset komparatif antara kampus berbasis pesantren dan non-pesantren diperlukan untuk memvalidasi apakah model "Ijtihad Manajerial" ini dapat direplikasi di ekosistem akademik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). The new path of Islamic studies in Indonesia: From integration-interconnection to multidisciplinary approach. *Studia Islamika*, 27(3), 1–26. <https://doi.org/10.15408/sdi.v27i3.17647>
- Arum, R., & Roksa, J. (2011). *Academically adrift: Limited learning on college campuses*. University of Chicago Press.
- Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, 40(5), 518–529.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>
- Azra, A. (2018). Reorienting Indian Islamic educational institutions: The contribution of madrasa to the secular state. *Studia Islamika*, 25(1), 185–190. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.7562>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative*. SAGE Publication, Inc.
- Fauzi, A. (2021). The tradition of bahtsul masail and critical reasoning of santri in East Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.65-88>
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere*. MIT Press.
- Hallaq, W. B. (2013). *The impossible state: Islam, politics, and modernity's moral predicament*. Columbia University Press.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Haryono, E., Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, S., & Suprihatiningsih, S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . In <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949> (Vol. 1, p. 248). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hashim, R. (2003). Malaysian Teachers' Attitude, Competency and Practices in Teaching of Thinking. *Intellectual Discourse*, 11(1), 27–50.
- Kamali, M. H. (2018). *Maqasid al-shari'ah made simple*. International Institute of Advanced Islamic Studies Malaysia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Lukens-Bull, R. (2010). Madrasa by any other name: Pondok, pesantren, and Islamic schools in Indonesia and larger Southeast Asian region. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Rahman, F. (2019). Debate method in critical thinking development: A comparative study. *International Journal of Instruction*, 12(1), 115–130. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1218a>
- Sariman, Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 74–103. <https://www.ejournal.smaamc.sch.id/index.php/belajar/article/view/43>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2)*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (1987). *Case Study Research: Design and Methods*.